

TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis

Esty Kurniawaty *

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
estykurnia002@gmail.com

Andi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
andi.mappak2705@gmail.com

La'bi Ratte Langi'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
labirattelang@gmail.com

Arni Tanggulangan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
arnitanggulangan710@gmail.com

Yunitsar Trimulia Sari

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
yunitsartrimulias@gmail.com

Abstract

This study will examine the relationship between the theology of creation in the Christian tradition and environmental responsibility amidst the global ecological crisis. Ecological crises, such as climate change, pollution, and biodiversity loss, have become serious challenges that require ethical and theological reflection. The Christian approach to creation emphasizes the idea that the universe is God's good work, and humans are entrusted as stewards of the earth. In this context, the study explores the concept of creation in the Bible, particularly in the book of Genesis, as well as the teachings of Christian theologians regarding the relationship between humans and nature. This research seeks to understand how human responsibility for the environment can be enhanced through theological understanding of creation, sin, and salvation. Using literature review and theological analysis methods, this study shows that Christian theology has great potential to contribute to environmental conservation efforts by emphasizing humanity's moral obligation to preserve the integrity of creation. The implication is that churches and Christian communities are expected to play an active role in advocacy and tangible actions to address the ecological crisis globally.

Keywords: Ecotheology, Responsibility

Abstrak

Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara teologi penciptaan dalam tradisi Kristen dan tanggung jawab lingkungan di tengah krisis ekologis global. Krisis ekologis, seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan keanekaragaman hayati, telah menjadi tantangan serius yang membutuhkan refleksi etis dan teologis. Pendekatan Kristen terhadap

penciptaan menekankan gagasan bahwa alam semesta merupakan karya Tuhan yang baik dan manusia ditugaskan sebagai penatalayan atas bumi. Dalam konteks ini, penelitian mengeksplorasi konsep penciptaan dalam Alkitab, khususnya dalam kitab Kejadian, serta ajaran para teolog Kristen mengenai hubungan manusia dengan alam. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dapat ditingkatkan melalui pemahaman teologis tentang penciptaan, dosa, dan penyelamatan. Dengan menggunakan metode kajian pustaka dan analisis teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa teologi Kristen memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada upaya penyelamatan lingkungan, dengan menekankan kewajiban moral umat manusia untuk menjaga keutuhan ciptaan. Implikasinya, gereja dan komunitas Kristen diharapkan memainkan peran aktif dalam advokasi dan aksi nyata untuk mengatasi krisis ekologis secara global.

Kata Kunci: Ekoteologi, Tanggung Jawab

PENDAHULUAN

Krisis ekologis yang dihadapi dunia saat ini, ditandai dengan perubahan iklim yang semakin cepat, penurunan keanekaragaman hayati, dan kerusakan habitat, memerlukan perhatian serius dari semua lapisan masyarakat, termasuk komunitas religius. Dalam konteks Kristen, pemahaman mengenai teologi penciptaan sangatlah penting karena memberikan landasan yang kokoh bagi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Teologi penciptaan mengajak umat Kristen untuk memahami bahwa bumi dan segala isinya adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Dalam hal ini, pelestarian lingkungan bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga merupakan panggilan spiritual yang sejalan dengan ajaran iman Kristen.

Ajaran Alkitab mengungkapkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan melalui penciptaan, Dia telah memberikan manusia mandat untuk mengelola dan memelihara bumi (Kejadian 1:26-28). Konsep ini sering kali dipahami dalam konteks pemeliharaan ciptaan (*stewardship*), di mana manusia dipandang sebagai wakil Allah yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Tanggung jawab ini mencakup pengelolaan sumber daya alam, perlindungan terhadap spesies yang terancam punah, dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam pengertian ini, teologi penciptaan menekankan bahwa setiap tindakan yang berdampak pada lingkungan merupakan cerminan dari iman dan komitmen kita kepada Sang Pencipta.

Di tengah semakin mendesaknya krisis ekologis, berbagai pemikir teologis dan praktisi Kristen telah berusaha untuk merumuskan pendekatan yang lebih responsif terhadap tantangan ini. Mereka menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Teologi ekologis muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyesuaikan pemahaman Kristen dengan realitas sosial dan lingkungan saat ini. Pendekatan ini tidak hanya memperlihatkan ketergantungan kita terhadap lingkungan, tetapi juga mendorong umat Kristen untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian bumi sebagai bentuk ungkapan syukur atas karunia ciptaan.

Krisis ekologis juga memicu dialog antaragama dan interdisipliner, yang semakin menyadarkan umat manusia akan tanggung jawab bersama untuk merawat bumi. Umat Kristen diundang untuk terlibat dalam tindakan kolektif yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga bagi keadilan sosial. Dalam konteks ini, teologi penciptaan bukan hanya berbicara tentang alam, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan sesama, komunitas, dan seluruh ciptaan. Dengan mengedepankan pemahaman ini, penelitian mengenai teologi penciptaan dan tanggung jawab lingkungan menjadi semakin relevan, menawarkan perspektif yang dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya tindakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan ekologis saat ini.

Dengan demikian, dalam kajian ini, penulis akan menganalisis bagaimana teologi penciptaan dapat memberikan landasan bagi umat Kristen dalam memahami dan menghadapi krisis ekologis, serta bagaimana pemahaman ini dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan umat Kristen dapat berperan aktif dalam menjaga dan merawat ciptaan Allah, sehingga menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan harmonis bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi pustaka dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis konsep teologi penciptaan dan tanggung jawab lingkungan dalam perspektif Kristen. Studi pustaka yang melibatkan pengumpulan dan penelaahan bacaan atau literatur teologis, ekologi, serta tulisan-tulisan filsafat Kristen yang relevan. Melalui kajian ini, sumber-sumber dari Alkitab, karya-karya teolog kontemporer, serta dokumen-dokumen gereja akan diolah untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Kristen tentang penciptaan mendasari sikap umat Kristen terhadap alam dan krisis ekologis yang sedang dihadapi dunia saat ini. Pendekatan ini juga akan membandingkan berbagai pandangan denominasi Kristen tentang bagaimana teologi penciptaan memengaruhi etika lingkungan.

Dalam penelitian ini, literatur teologi penciptaan akan digunakan untuk memahami peran manusia sebagai "penguasa dan pemelihara" alam menurut Kitab Kejadian, yang menyiratkan tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan. Sumber-sumber bacaan ekoteologi seperti jurnal, artikel atau buku akan ditelusuri untuk melihat bagaimana komunitas Kristen modern menafsirkan kembali teks-teks kuno dalam konteks krisis ekologis saat ini, seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dengan menggunakan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar teologis yang kuat bagi umat Kristen dalam menjalankan tanggung jawab lingkungan, serta menyoroti relevansi ajaran Kristen terhadap tantangan ekologis kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Kristen tentang Alam dan Lingkungan

Dalam pandangan Kristen, alam dan lingkungan tidak dipandang hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai bagian integral dari ciptaan Allah yang sakral dan memiliki nilai intrinsik. Menurut Kitab Kejadian, seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah dengan maksud dan tujuan tertentu, dan setelah setiap tahapan penciptaan, Allah melihat bahwa itu "baik" (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015, p. Kejadian 1:31). Hal ini menekankan bahwa dunia materi, termasuk tumbuhan, hewan, dan seluruh ciptaan, memiliki nilai yang melekat karena diciptakan oleh Allah. Dengan demikian, alam bukan hanya "alat" bagi manusia, tetapi merupakan karya ilahi yang harus dipelihara dan dihormati.

Pandangan Kristen tentang alam sering dipahami melalui konsep *dominion* (kuasa) dan *stewardship* (pemeliharaan). Dalam Kejadian 1:28, manusia diperintahkan untuk "berkuasa atas" bumi dan semua isinya. Sementara beberapa telah menafsirkan istilah "berkuasa" ini sebagai izin untuk mengeksploitasi alam sesuka hati, teologi yang lebih bertanggung jawab menekankan bahwa kuasa ini harus dilihat dalam kerangka pemeliharaan (Aritonang, 2021). Manusia diciptakan dalam citra Allah (*Imago Dei*), yang berarti manusia dipanggil untuk mewakili karakter Allah yang penuh kasih dan memelihara, bukan merusak ciptaan-Nya. Dalam hal ini, *stewardship* lebih sesuai dengan pemahaman Kristen yang mendalam: manusia bukan pemilik dunia, tetapi pengelola yang ditugaskan untuk merawat dan menjaga bumi agar tetap sesuai dengan kehendak Allah.

Namun, hubungan antara manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kenyataan dosa yang memasuki dunia setelah kejatuhan manusia. Teologi Kristen mengajarkan bahwa dosa manusia tidak hanya mempengaruhi hubungan antar sesama, tetapi juga hubungan manusia dengan alam. Dalam Roma 8:22, Paulus menggambarkan bahwa seluruh ciptaan "mengeluh" akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh dosa. Krisis ekologis yang kita hadapi saat ini, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran lingkungan, dapat dipahami sebagai manifestasi dari kerusakan hubungan tersebut. Alam, yang seharusnya dirawat dengan penuh kasih, sering kali disalahgunakan demi keuntungan manusia jangka pendek, mengabaikan kerusakan jangka panjang yang diakibatkan.

Pada saat yang sama, pandangan Kristen tentang alam tidak hanya berhenti pada penderitaan atau kerusakan. Ada harapan besar dalam eskatologi Kristen, yaitu pemulihan segala sesuatu dalam Kristus. Keyakinan bahwa pada akhir zaman, Tuhan akan memperbarui langit dan bumi baru (Wahyu 21:1) memberikan pengharapan teologis bagi umat Kristen untuk turut serta dalam upaya penyembuhan alam di masa kini (Budiman et al., 2021). Pemahaman ini mendorong gereja dan komunitas Kristen untuk terlibat dalam gerakan pelestarian lingkungan sebagai wujud nyata dari iman mereka, bahwa memelihara ciptaan berarti ikut serta dalam karya Allah untuk memperbarui dunia yang rusak.

Dalam konteks modern, banyak teolog Kristen yang mendorong pendekatan ekoteologi, yang menekankan bahwa isu lingkungan harus menjadi salah satu perhatian utama dalam teologi Kristen kontemporer. Pemikiran ini menantang umat Kristen untuk mempertimbangkan kembali gaya hidup konsumtif dan mengejar solusi berkelanjutan yang selaras dengan prinsip-prinsip iman mereka. Gerakan seperti ini menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perilaku ekologis masyarakat global, khususnya dalam mendorong sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya alam.

Dengan demikian, pandangan Kristen tentang alam dan lingkungan didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh ciptaan adalah karya Allah yang suci, dan manusia diberi tanggung jawab untuk merawat dan memelihara bumi, bukan mengeksploitasi. Krisis ekologis dipandang sebagai konsekuensi dari kerusakan hubungan antara manusia dan alam akibat dosa, namun dengan harapan akan pemulihan dalam Kristus, umat Kristen dipanggil untuk aktif terlibat dalam upaya pelestarian dan penyembuhan alam. Hal ini bukan hanya menjadi tanggung jawab etis, tetapi juga tanggung jawab spiritual dalam menjalankan kehendak Allah atas dunia ciptaan-Nya.

Dalam teologi Kristen, Kristus dipandang bukan hanya sebagai Juru Selamat umat manusia, tetapi juga sebagai **Raja atas seluruh ciptaan**. Pandangan ini berakar pada pemahaman Alkitab tentang status Yesus yang tak hanya menguasai manusia, tetapi juga seluruh kosmos. Dalam Kolose 1:16-17, Rasul Paulus menegaskan bahwa "segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia." Ini menunjukkan bahwa kekuasaan Kristus melampaui manusia dan mencakup seluruh ciptaan, mulai dari alam semesta hingga elemen-elemen terkecil di dalamnya. Sebagai Raja atas alam semesta, Kristus adalah pemelihara, penguasa, dan pemimpin utama yang memiliki otoritas atas setiap aspek dari dunia ini.

Kepemimpinan Kristus atas alam ini memiliki akar teologis yang mendalam dalam konsep **keesaan ciptaan dan pencipta**. Dalam teologi penciptaan, Allah menciptakan dunia dan melihatnya sebagai baik (Kejadian 1:31). Kristus, sebagai Sang Sabda yang kekal (Yohanes 1:1-3), terlibat langsung dalam proses penciptaan itu, menjadikannya bagian integral dari realitas ciptaan. Melalui kebangkitan-Nya, Kristus membawa harapan baru tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan yang "menantikan pembebasan dari perbudakan kebinasaan" (Roma 8:21). Ini berarti bahwa misi penyelamatan Kristus tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga mencakup pemulihan dan pembaruan seluruh alam semesta.

Pemahaman bahwa Kristus adalah Raja atas ciptaan memberikan implikasi etis yang kuat terhadap tanggung jawab manusia dalam **merawat bumi**. Jika Yesus adalah Raja yang berkuasa

atas seluruh ciptaan, maka umat Kristen dipanggil untuk menjadi **pelayan yang setia** terhadap dunia yang diciptakan dan dipelihara oleh-Nya. Teologi ini menggeser paradigma dari pemahaman antroposentris (yang memusatkan perhatian hanya pada manusia) menuju ekosentris, di mana semua makhluk hidup dan seluruh ekosistem dipandang sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati dan dipelihara. Kristus sebagai Raja menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam bukanlah hubungan eksploitasi, melainkan hubungan tanggung jawab dan kasih. Seperti seorang raja yang bijaksana memerintah dengan keadilan, Kristus memerintah ciptaan-Nya dengan kasih dan pemeliharaan. Oleh karena itu, para pengikut-Nya dipanggil untuk mencerminkan karakter-Nya dalam cara mereka memperlakukan lingkungan.

Selain itu, kepemimpinan Kristus atas alam memberikan harapan akan **pembaruan kosmik** yang dijanjikan dalam eskatologi Kristen. Pengharapan ini terlihat dalam visi pemulihan seluruh ciptaan yang diceritakan dalam Wahyu 21, di mana "langit dan bumi baru" akan datang sebagai hasil dari tindakan penyelamatan Allah melalui Kristus. Dalam konteks ini, seluruh alam semesta sedang menuju kepada pemulihan penuh di bawah kepemimpinan Kristus, yang berarti bahwa setiap tindakan perawatan lingkungan sekarang merupakan partisipasi dalam karya pemulihan yang sedang berlangsung. Umat Kristen dipanggil untuk tidak hanya menantikan pembaruan ini secara pasif, tetapi juga mengambil bagian aktif dalam menjaganya.

Kepemimpinan Kristus atas ciptaan juga menantang pemahaman kita tentang **otoritas dan kekuasaan**. Sementara kekuasaan manusia atas alam sering kali disalahgunakan dalam bentuk eksploitasi, kepemimpinan Kristus menunjukkan model kekuasaan yang berbeda—kekuasaan yang melayani, melindungi, dan memelihara. Yesus, Sang Raja atas alam semesta, adalah teladan dari pemimpin yang melayani (Markus 10:45), yang menunjukkan bahwa manusia, sebagai gambar Allah, harus mempraktikkan kepemimpinan yang serupa dalam interaksi mereka dengan dunia ciptaan. Ini berarti menghindari pendekatan yang merusak lingkungan dan alih-alih memilih pendekatan yang penuh kasih dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam.

Dengan demikian, teologi yang melihat Kristus sebagai Raja atas alam memberikan dasar yang kokoh bagi perawatan bumi sebagai tanggung jawab iman Kristen. Kepemimpinan Kristus mengundang umat percaya untuk terlibat dalam pemeliharaan dan perlindungan ciptaan dengan cara yang mencerminkan kasih Allah terhadap dunia ini. Tindakan perawatan lingkungan bukan hanya pilihan etis, tetapi juga panggilan teologis, karena dalam menjaga ciptaan, umat manusia menegaskan kepemimpinan Kristus atas dunia dan berpartisipasi dalam misi penyelamatan-Nya yang menyeluruh, baik bagi manusia maupun bagi alam semesta.

Krisis Ekologis: Perspektif Global dan Relevansi Bagi Iman Kristen

Krisis ekologis yang dihadapi dunia saat ini telah menjadi salah satu tantangan terbesar bagi umat manusia. Perubahan iklim, polusi, deforestasi, kerusakan lautan, serta hilangnya keanekaragaman hayati adalah beberapa isu global yang mengancam keseimbangan ekosistem dan kehidupan manusia. Dampak dari krisis ini tidak hanya terbatas pada kerusakan alam, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan politik, terutama di negara-negara yang rentan. Sebagai contoh, perubahan iklim yang menyebabkan peningkatan suhu global berdampak pada bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai yang semakin sering terjadi, mengakibatkan hilangnya nyawa, kerugian ekonomi, serta ketidakstabilan sosial di berbagai belahan dunia.

Dalam menghadapi situasi ini, berbagai kalangan, termasuk komunitas agama, mulai mempertanyakan peran dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Krisis ekologis memunculkan pertanyaan mendalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Bagi iman Kristen, pertanyaan ini tidak hanya menyentuh ranah etika lingkungan, tetapi juga berkaitan erat dengan teologi penciptaan. Kitab Kejadian, khususnya dalam narasi penciptaan, memberikan dasar bagi umat Kristen untuk memahami dunia ini sebagai karya Allah yang baik. Allah menciptakan segala sesuatu dengan keteraturan, keharmonisan, dan tujuan, dan manusia

diciptakan sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab khusus terhadap ciptaan tersebut. Konsep manusia sebagai "penjaga" atau "pemelihara" bumi (Kejadian 2:15) menegaskan bahwa umat Kristen memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam, bukan hanya sebagai pemanfaat, tetapi sebagai mitra Allah dalam memelihara ciptaan-Nya.

Namun, realitas yang kita hadapi menunjukkan bahwa tanggung jawab ini sering diabaikan. Krisis ekologis dapat dilihat sebagai hasil dari eksploitasi alam yang berlebihan, didorong oleh pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan penguasa absolut atas sumber daya alam (Ariwidodo, 2014). Pandangan ini, dalam banyak kasus, telah berkontribusi pada kerusakan lingkungan yang tak terkendali. Dari sudut pandang iman Kristen, eksploitasi alam yang merusak ini dapat dipahami sebagai cerminan dari kejatuhan manusia dalam dosa, di mana ketamakan, ketidakpedulian, dan ketidakadilan menggantikan panggilan untuk menjaga dan mengelola bumi dengan kasih dan kebijaksanaan. Akibat dari dosa ini bukan hanya pada relasi manusia dengan sesamanya, tetapi juga dengan ciptaan, yang ikut merasakan penderitaan akibat dari tindakan manusia (Roma 8:19-22).

Dalam konteks ini, krisis ekologis bukan hanya masalah lingkungan yang bersifat teknis atau ilmiah, tetapi juga krisis spiritual dan teologis. Bagi umat Kristen, pemulihan hubungan antara manusia dan alam adalah bagian integral dari pemulihan relasi yang lebih luas dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Krisis ekologis harus dipahami sebagai panggilan untuk kembali kepada tanggung jawab yang diberikan oleh Allah kepada manusia sejak awal penciptaan. Pemahaman ini menuntut suatu pendekatan yang holistik, di mana iman Kristen dan etika lingkungan saling berhubungan untuk memberikan solusi yang berakar pada teologi penciptaan dan kasih terhadap ciptaan.

Relevansi krisis ekologis bagi iman Kristen semakin kuat ketika kita melihat dampaknya terhadap masyarakat yang paling rentan. Ketidakadilan ekologis sering kali memperburuk ketidakadilan sosial, di mana mereka yang paling sedikit berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan justru paling menderita akibatnya. Teologi Kristen, dengan fokusnya pada keadilan, kasih, dan kepedulian terhadap yang tertindas, memberikan dasar yang kuat untuk tanggung jawab ekologis. Kristus memanggil umat-Nya untuk memperhatikan yang lemah dan yang menderita, termasuk mereka yang terdampak oleh krisis lingkungan. Gereja dipanggil untuk menjadi suara kenabian yang menuntut keadilan dan perubahan dalam kebijakan lingkungan yang seringkali lebih menguntungkan pihak-pihak yang kuat secara ekonomi.

Lebih jauh, iman Kristen juga memberikan harapan dalam menghadapi krisis ekologis ini. Meskipun tantangannya besar, umat Kristen percaya pada janji eskatologis tentang pembaruan segala sesuatu (Wahyu 21:5). Harapan ini tidak boleh dimaknai sebagai pelarian dari tanggung jawab, tetapi justru sebagai motivasi untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Allah dalam merawat dan memulihkan ciptaan. Pembaruan alam semesta yang dijanjikan dalam Kitab Suci harus menginspirasi umat Kristen untuk terlibat dalam usaha-usaha nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, baik melalui perubahan gaya hidup pribadi, advokasi kebijakan yang adil, maupun aksi kolektif dalam komunitas.

Dengan demikian, krisis ekologis tidak hanya relevan bagi iman Kristen, tetapi juga menjadi tantangan teologis, moral, dan praktis yang harus dihadapi dengan serius. Umat Kristen dipanggil untuk merespons krisis ini dengan teologi yang mendalam, etika yang bertanggung jawab, dan tindakan yang konkret, dengan meyakini bahwa menjaga ciptaan adalah bagian dari panggilan iman mereka. Krisis ini bukan hanya tentang menyelamatkan alam, tetapi juga tentang menyelaraskan kembali hubungan antara manusia, alam, dan Allah, demi kebaikan seluruh ciptaan.

Pandangan Kristen terhadap krisis ekologi sering kali dilihat dalam terang narasi Alkitab, khususnya kejadian awal manusia di dalam kitab Kejadian. Dalam tradisi Kristen, krisis ekologis tidak hanya dianggap sebagai masalah lingkungan semata, tetapi sebagai gejala yang lebih mendalam dari rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan, ciptaan, dan sesama manusia. Hal ini

terutama dipahami melalui doktrin ****kejatuhan manusia dalam dosa**** (*the Fall*), yang terjadi ketika Adam dan Hawa melanggar perintah Allah di Taman Eden (Kejadian 3). Kejatuhan ini tidak hanya memengaruhi manusia secara moral dan spiritual, tetapi juga membawa dampak buruk bagi seluruh ciptaan. Sebagai akibat dari dosa manusia, seluruh alam semesta, termasuk bumi dan semua isinya, terkena dampak kerusakan, ketidakseimbangan, dan penderitaan.

Dalam teologi Kristen, sebelum kejatuhan, dunia diciptakan oleh Allah dalam keadaan baik dan harmonis. Manusia ditempatkan di taman Eden dengan tanggung jawab untuk "memelihara" dan "mengusahakan" bumi (Kejadian 2:15). Tugas ini memberikan manusia mandat untuk mengelola dan merawat ciptaan sebagai wakil Allah. Namun, ketika manusia memilih untuk melanggar perintah Tuhan dan memakan buah terlarang, dosa masuk ke dalam dunia, dan membawa perpecahan tidak hanya antara manusia dan Allah, tetapi juga antara manusia dan alam. Kejatuhan ini menghasilkan kutukan yang menyentuh semua aspek kehidupan. Tuhan berfirman kepada Adam bahwa tanah menjadi "terkutuk" karena dosa manusia (Kejadian 3:17-19). Dalam konteks ini, bumi yang semula diberkati sebagai tempat kehidupan sekarang menghasilkan "duri dan onak," dan manusia harus bekerja keras untuk mendapatkan penghidupan dari tanah yang telah rusak.

Akibat dari kejatuhan ini adalah kerusakan ekologis yang terus-menerus terjadi hingga saat ini. Krisis lingkungan, seperti perubahan iklim, polusi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan deforestasi, dapat dipahami sebagai manifestasi dari hilangnya harmoni asli antara manusia dan ciptaan. Dalam perspektif Kristen, dosa manusia tidak hanya melibatkan pelanggaran moral tetapi juga pelanggaran terhadap tatanan alam yang diciptakan Tuhan. Ketika manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan, merusak lingkungan, dan mengabaikan tanggung jawab pemeliharaan yang telah diberikan oleh Allah, mereka turut melanjutkan siklus kerusakan yang dimulai sejak kejatuhan.

Teologi Kristen melihat bahwa dosa manusia mengakibatkan distorsi relasi antara manusia dan ciptaan. Krisis ekologi mencerminkan krisis spiritual yang lebih dalam, di mana keserakahan, egoisme, dan ketidakpedulian manusia telah mendorong kehancuran alam. Para teolog seperti Jürgen Moltmann dan John Zizioulas menekankan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa tidak hanya mengakibatkan penderitaan manusia tetapi juga penderitaan ciptaan. Dalam Roma 8:19-22, Rasul Paulus menulis bahwa "seluruh makhluk dengan penuh kerinduan menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan" dan bahwa "seluruh ciptaan mengeluh bersama-sama dalam rasa sakit bersalin." Ini menunjukkan bahwa ciptaan juga terlibat dalam penebusan yang akan datang, tetapi sementara itu, mereka turut menderita akibat dosa manusia.

Namun, teologi Kristen tidak berhenti pada titik kejatuhan dan penderitaan. Harapan akan pemulihan dan penebusan menjadi inti dari respon terhadap krisis ekologi. Dalam Yesus Kristus, ada janji akan pemulihan segala sesuatu, termasuk ciptaan yang rusak. Kematian dan kebangkitan Kristus dipandang sebagai awal dari pembaruan ciptaan, di mana manusia diundang untuk turut serta dalam proses penyelamatan dan pemulihan alam. Dalam perspektif ini, tugas manusia untuk memelihara lingkungan tidak hanya menjadi panggilan moral tetapi juga bagian dari partisipasi dalam pekerjaan penebusan Allah yang lebih luas.

Oleh karena itu, krisis ekologi dalam pandangan Kristen dilihat sebagai akibat langsung dari dosa manusia, tetapi juga sebagai panggilan untuk bertobat dan memperbaiki hubungan dengan ciptaan. Gereja dipanggil untuk menjadi agen rekonsiliasi, tidak hanya secara spiritual tetapi juga secara ekologis, dengan mengambil langkah-langkah konkret dalam pelestarian lingkungan, mendidik jemaat tentang tanggung jawab ekologis, dan menantang struktur-struktur sosial yang mendukung eksploitasi alam. Pada akhirnya, krisis ekologi adalah panggilan bagi umat Kristen untuk kembali kepada panggilan asli mereka sebagai penjaga bumi, dalam kerangka harapan akan pemulihan dan pembaruan seluruh ciptaan di dalam Kristus.

Tanggung Jawab Etis dan Iman Manusia terhadap Alam

Tanggung Jawab Etis dan Iman Manusia terhadap Alam adalah konsep yang berakar dalam teologi Kristen, yang menyatukan iman spiritual dengan tanggung jawab moral terhadap dunia ciptaan. Dalam Kitab Kejadian, manusia ditempatkan oleh Allah sebagai penjaga atas bumi, dengan panggilan khusus untuk memelihara dan merawat alam semesta. Konsep ini sering dirujuk sebagai "*stewardship*" atau pemeliharaan ciptaan, di mana manusia, sebagai makhluk yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), diberi wewenang sekaligus tanggung jawab untuk mengelola dunia ini dengan bijaksana. Namun, sering kali konsep ini disalahpahami atau direduksi menjadi dominasi semata, tanpa memperhitungkan aspek perawatan dan tanggung jawab yang melekat dalam mandat tersebut.

Pandangan Kristen tentang hubungan antara manusia dan alam tidak hanya mengakui bahwa bumi dan seluruh isinya adalah ciptaan Allah, tetapi juga bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati. Dalam banyak tradisi teologi, bumi dilihat sebagai "rumah bersama" yang harus dijaga dengan penuh kasih, seperti halnya seorang penjaga atau gembala merawat kawanan ternaknya. Penderitaan lingkungan, termasuk krisis perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta kepunahan spesies, adalah dampak nyata dari kelalaian manusia dalam tanggung jawabnya sebagai pemelihara alam. Dalam terang dosa asal, hubungan manusia dengan alam seringkali terganggu oleh keserakahan, eksploitasi, dan ketidakpedulian (Azhar et al., 2015). Namun, iman Kristen juga mengajarkan bahwa melalui Kristus, ada harapan untuk pemulihan dan pembaruan seluruh ciptaan, termasuk hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Etika lingkungan Kristen menekankan pentingnya menjalankan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari disiplin moral dan spiritual. Pengelolaan lingkungan bukan hanya masalah politik atau ekonomi, tetapi juga sebuah panggilan etis yang berakar pada iman. Dalam ajaran Yesus, cinta kasih kepada sesama tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga pada seluruh ciptaan yang dipercayakan Allah kepada umat-Nya. Dalam konteks ini, tindakan menjaga lingkungan bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga ekspresi kasih dan rasa hormat terhadap karya tangan Allah. Dengan merawat alam, manusia berpartisipasi dalam tujuan ilahi untuk memelihara kehidupan dan mendukung kesejahteraan seluruh ciptaan.

Aspek spiritual dari tanggung jawab manusia terhadap alam juga menekankan pentingnya pengakuan bahwa dunia ini bukan milik kita, melainkan milik Allah. Dalam teologi Kristen, bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan (Mazmur 24:1), dan manusia hanyalah pengurus sementara yang harus bertindak dengan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah titipan. Dengan demikian, eksploitasi berlebihan dan kerusakan lingkungan dianggap sebagai bentuk ketidaksetiaan terhadap mandat ilahi. Pengelolaan yang bijaksana berarti menjaga keseimbangan antara penggunaan sumber daya untuk kebutuhan hidup dan menjaga kelestariannya untuk generasi mendatang. Prinsip ini sering diungkapkan dalam bentuk "kelestarian" (*sustainability*), yaitu bagaimana manusia dapat hidup dalam harmoni dengan alam tanpa menghancurkannya (Barram, 2006).

Lebih jauh lagi, tanggung jawab etis ini tidak hanya bersifat individu tetapi juga komunal. Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran penting dalam mempromosikan kesadaran ekologi di antara jemaatnya. Pendidikan ekologi dalam gereja, ibadah yang mencakup doa-doa untuk lingkungan, serta keterlibatan dalam aksi sosial yang mendukung pelestarian alam adalah beberapa cara bagaimana iman Kristen dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Teologi pembebasan, yang sering menekankan hubungan antara ketidakadilan sosial dan lingkungan, menunjukkan bahwa kerusakan ekologi sering kali berdampak paling besar pada masyarakat yang paling rentan (Barram, 2006). Oleh karena itu, tanggung jawab ekologis juga melibatkan komitmen untuk keadilan sosial, memastikan bahwa sumber daya bumi dikelola dengan adil dan tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang.

Dalam keseluruhan pandangan ini, tanggung jawab etis dan iman manusia terhadap alam tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan visi teologis tentang penciptaan, dosa, penebusan, dan pembaruan ciptaan. Krisis ekologis yang dihadapi dunia saat ini adalah panggilan mendesak bagi umat Kristen untuk merenungkan kembali hubungan mereka dengan alam dalam terang iman (Budiman et al., 2021). Dengan menjaga dan merawat alam, umat Kristen menjalankan bagian mereka dalam rencana Allah untuk memulihkan ciptaan dan membawa harmoni bagi seluruh dunia, mempersiapkan jalan bagi pemulihan penuh di akhir zaman, saat "langit yang baru dan bumi yang baru" akan digenapi (Wahyu 21:1).

Dialog antara Teologi Kristen dan Ilmu Pengetahuan tentang Lingkungan

Dialog antara Teologi Kristen dan Ilmu Pengetahuan tentang Lingkungan merupakan topik yang kaya akan potensi untuk mempertemukan dua bidang yang sering kali dipandang sebagai bertentangan: iman dan sains (Cahyono, 2021). Namun, dalam konteks krisis lingkungan yang semakin mengancam planet ini, semakin jelas bahwa kedua perspektif ini dapat bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peran manusia dalam menjaga bumi.

Dari perspektif teologi Kristen, alam semesta adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dan dipelihara. Narasi penciptaan dalam Alkitab, terutama dalam Kitab Kejadian, menekankan bahwa Tuhan menciptakan dunia dan melihatnya sebagai "sangat baik" (Kejadian 1:31). Ini menunjukkan adanya nilai intrinsik dalam alam yang diciptakan, bukan hanya karena ia bermanfaat bagi manusia, tetapi karena ia mencerminkan kemuliaan Sang Pencipta (Darmaputera, 2019). Di sisi lain, ilmu pengetahuan menyediakan wawasan yang mendalam tentang mekanisme dan dinamika alam semesta, mulai dari ekosistem yang kompleks hingga dampak perubahan iklim global. Sains membantu manusia memahami secara empiris apa yang terjadi pada lingkungan, termasuk ancaman terhadap keanekaragaman hayati, sumber daya alam, dan stabilitas iklim.

Dialog antara teologi Kristen dan sains tidak hanya diperlukan tetapi juga produktif karena kedua disiplin ini membawa perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. Ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekologi dan klimatologi, telah memberikan peringatan keras tentang dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Data ilmiah menunjukkan dengan jelas bahwa eksploitasi sumber daya alam, penggunaan bahan bakar fosil secara berlebihan, dan polusi telah merusak keseimbangan ekosistem global. Di sinilah teologi Kristen bisa memberikan nilai etis dan moral, yang mengingatkan manusia akan tanggung jawab mereka sebagai penjaga ciptaan (*stewardship*). Ajaran tentang pemeliharaan ciptaan yang tertanam dalam banyak tradisi Kristen menekankan bahwa manusia bukanlah pemilik absolut bumi, tetapi hanya pengelola yang dipercayakan oleh Tuhan untuk merawatnya dengan bijaksana (Faizah, 2020).

Lebih dari sekadar memberikan wawasan empiris, ilmu pengetahuan juga membantu memperjelas urgensi krisis yang sedang dihadapi, memberikan data konkrit tentang kerusakan yang terjadi dan memperkirakan dampak jangka panjangnya. Dalam konteks ini, dialog antara teologi dan ilmu pengetahuan tentang lingkungan menawarkan peluang untuk integrasi. Para teolog Kristen dapat memanfaatkan data ilmiah ini untuk memperdalam refleksi mereka tentang pemeliharaan ciptaan dan tanggung jawab moral manusia. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dapat diilhami oleh nilai-nilai etis dan spiritual dari tradisi Kristen yang menekankan kesakralan alam dan pentingnya hidup berkelanjutan (Keraf, 2010).

Salah satu contoh dialog yang produktif antara teologi Kristen dan sains dapat dilihat dalam pernyataan Paus Fransiskus melalui ensiklik "*Laudato Si*" (2015), yang secara eksplisit menghubungkan iman Katolik dengan tanggung jawab ekologis. Ensiklik ini tidak hanya merujuk pada ajaran teologis tetapi juga mengandalkan data ilmiah tentang perubahan iklim, pencemaran, dan degradasi lingkungan untuk menyerukan tindakan nyata dari umat manusia. Paus menegaskan bahwa kerusakan lingkungan adalah hasil dari dosa manusia terhadap ciptaan dan

bahwa sains dapat membantu mengungkapkan kebenaran yang perlu ditangani dalam terang ajaran moral Kristen. Dalam hal ini, teologi dan ilmu pengetahuan berperan sebagai mitra yang saling mendukung untuk mengatasi krisis lingkungan.

Selain itu, dialog ini juga membuka peluang untuk refleksi yang lebih mendalam tentang makna spiritual dari alam. Sains mengungkap keajaiban kompleksitas ekosistem, siklus alam, dan hubungan saling ketergantungan antara semua makhluk hidup. Temuan-temuan ini memperkaya pemahaman teologis tentang alam sebagai wahyu umum Tuhan yang mengungkapkan karakter-Nya yang penuh kasih dan keteraturan. Alam bukan sekadar sumber daya yang bisa dieksploitasi secara bebas, tetapi adalah suatu "tulisan" yang mencerminkan kebesaran dan hikmat Tuhan, seperti yang diajarkan dalam Mazmur 19:1, "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya."

Di sisi lain, ilmu pengetahuan juga diuntungkan dari dialog ini karena kepekaan etis dan spiritual yang ditawarkan oleh teologi Kristen bisa menjadi landasan moral untuk aksi lingkungan. Pendekatan ilmiah, yang umumnya netral secara moral, membutuhkan kerangka nilai untuk menentukan arah dan tujuan yang baik. Etika lingkungan Kristen, yang berakar pada prinsip-prinsip kasih, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap ciptaan, bisa membantu memberikan landasan etis bagi kebijakan publik yang lebih berorientasi pada kelestarian alam dan kesejahteraan bersama (Yuono, 2019).

Dalam kesimpulannya, dialog antara teologi Kristen dan ilmu pengetahuan tentang lingkungan merupakan jembatan penting yang memungkinkan pendekatan yang lebih holistik terhadap krisis ekologis. Sains memberikan pemahaman empiris yang sangat diperlukan untuk memahami keadaan darurat lingkungan, sementara teologi menawarkan panduan etis dan spiritual untuk mengarahkan respons manusia yang berkelanjutan dan penuh tanggung jawab. Dengan menggabungkan kekuatan dari kedua bidang ini, kita dapat membentuk tanggapan yang lebih bijaksana dan efektif terhadap krisis lingkungan yang mendesak di dunia saat ini.

Peran Jemaat dalam Upaya Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan merupakan tantangan global yang mendesak saat ini, dan jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam upaya tersebut. Sebagai komunitas yang dibangun atas dasar iman dan solidaritas, jemaat dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif dalam mengedukasi, memotivasi, dan menggerakkan anggotanya untuk mengambil tindakan konkret dalam menjaga lingkungan. Dalam konteks ajaran Kristen, pemeliharaan ciptaan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan panggilan kolektif bagi jemaat untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

Pertama-tama, jemaat memiliki potensi besar dalam mendidik anggotanya tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui khotbah, kelas pendidikan, dan diskusi kelompok kecil, pemimpin jemaat dapat menyampaikan ajaran Alkitab yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Misalnya, Kitab Kejadian mencatat bahwa manusia diberi mandat untuk "mengelola" bumi (Kejadian 1:28), yang berarti bahwa pelestarian lingkungan adalah bagian integral dari iman Kristen. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara iman dan lingkungan, jemaat dapat mengubah perspektif anggotanya dan mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap isu-isu ekologis.

Selain pendidikan, jemaat juga dapat menjadi penggerak komunitas dalam melaksanakan program-program pelestarian lingkungan. Banyak gereja telah mengimplementasikan inisiatif hijau, seperti program daur ulang, penanaman pohon, dan pengurangan penggunaan plastik. Jemaat dapat bekerja sama dengan organisasi lingkungan setempat untuk melakukan kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekitar, atau mengadakan seminar tentang keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana. Dengan berkolaborasi dalam tindakan nyata, jemaat tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggotanya.

Lebih jauh lagi, jemaat dapat berperan dalam advokasi kebijakan publik terkait isu lingkungan. Dalam banyak tradisi Kristen, terdapat panggilan untuk berbicara bagi mereka yang tidak memiliki suara, termasuk lingkungan yang sering terabaikan. Jemaat dapat menggunakan platform mereka untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dan mendorong anggota jemaat untuk terlibat dalam proses politik. Misalnya, mereka dapat mengorganisir forum atau diskusi dengan pejabat publik untuk membahas kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan. Dengan cara ini, jemaat tidak hanya berkontribusi secara lokal, tetapi juga dapat mempengaruhi perubahan yang lebih luas di tingkat regional dan nasional.

Selanjutnya, pelestarian lingkungan juga dapat memperkuat hubungan spiritual jemaat dengan pencipta. Dalam banyak tradisi, ada pengakuan bahwa ciptaan adalah refleksi dari kemuliaan Tuhan. Dengan merawat dan melindungi alam, jemaat tidak hanya menunjukkan kasih terhadap sesama manusia tetapi juga menghormati Sang Pencipta. Aktivitas pelestarian lingkungan dapat menjadi bentuk ibadah dan ungkapan syukur atas karunia ciptaan yang diberikan. Ketika jemaat menghabiskan waktu di alam, melakukan kegiatan seperti hiking, berkebun, atau meditasi di luar ruangan, mereka dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan dan mendapatkan perspektif baru tentang tanggung jawab mereka terhadap ciptaan-Nya.

Dengan demikian, peran jemaat dalam upaya pelestarian lingkungan sangatlah penting. Melalui pendidikan, aksi nyata, advokasi, dan hubungan spiritual dengan Tuhan, jemaat dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menghadapi tantangan ekologis yang kita hadapi saat ini. Ketika jemaat bergerak bersama dalam upaya ini, mereka tidak hanya berkontribusi untuk menjaga lingkungan, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih berkesinambungan, menciptakan dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang..

KESIMPULAN

Penelitian ini telah membahas teologi penciptaan dalam tradisi Kristen dan hubungannya dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan di tengah krisis ekologis yang semakin mendesak. Dalam studi pustaka ini, konsep penciptaan dipahami sebagai karya ilahi yang baik dan sempurna, di mana manusia diciptakan sebagai penjaga dan pengelola alam. Alkitab mengajarkan bahwa bumi adalah milik Tuhan, dan manusia diberi mandat untuk mengelolanya dengan bijaksana, bukan mengeksploitasi. Namun, banyak pelanggaran terhadap prinsip ini yang menyebabkan kerusakan lingkungan, termasuk perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan pencemaran.

Dalam konteks krisis ekologis modern, pendekatan Kristen menekankan pentingnya pertobatan ekologis, yaitu perubahan cara berpikir dan bertindak manusia terhadap alam. Teologi penciptaan mengajak umat Kristen untuk memandang bumi sebagai rumah bersama yang harus dijaga demi kesejahteraan generasi mendatang dan seluruh makhluk hidup. Tanggung jawab etis ini memerlukan aksi nyata, termasuk upaya konservasi, pemulihan ekosistem, dan advokasi kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Melalui studi atau penelitian ini, terlihat bahwa ajaran Kristen tentang penciptaan dapat menjadi landasan spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan lingkungan global.

REFERENSI

- Aritonang, H. (2021). *Konsep Ciptaan Baru Menurut 2 Korintus 5:17*. Multimedia Edukasi.
- Ariwidodo. (2014). Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 11(1), 1–20.
- Azhar, Basyir, M. D., & Alfitri, A. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Etika Lingkungan Dengan Sikap Dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36–41.

- Barram, M. (2006). *Mission And Moral Reflection Of Paul*. Peter Lang.
- Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. K. (2021). Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(1), 20–28.
- Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 72–88.
- Darmaputera, E. (2019). *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. BPK Gunung Mulia.
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14–22.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Yuono, Y. R. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 186–206.